

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI *SEX EDUCATION* MENGGUNAKAN  
MEDIA VIDEO UNTUK MENCEGAH TINDAKAN  
PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA**

**TESIS**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Oleh  
**Ayu Indriasih**  
**NIM. 20151005**

**Pembimbing**  
**Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2022**

## ABSTRACT

**Ayu Indriasih. 2022. "Effectiveness of Sex Education Information Services Using Video Media to Prevent Sexual Harassment of Students". Thesis. Guidance and Counseling Master's Degree Study Program, Faculty of Education, University State Padang.**

Nowadays, many students have actions that are not in accordance with their duties as a student, which is indicated by rampant sexual crimes. Verbal and visual sexual harassment is one of the crimes that often appears on students, both as victims and perpetrators. The lack of action given by schools in providing information services regarding sex education is one of the causes of sexual harassment. So it is necessary to provide information services regarding sex education to prevent sexual harassment from getting higher or physically. This study aims to examine the effectiveness of sex education information services using video media to prevent sexual harassment of students.

The research method used is quantitative research. This type of research is a Quasi Experiment Design with a Pretest Posttest Group Design. The population in this study were 284 students. The research sample was 30 students for the experimental group and 30 students for the control group. Sampling used Cluster Sampling. The research instrument used a Likert Scale model, the data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and the Kolmogorov-Smirnov with the help of SPSS version 24.00.

The results of the study show that; (1) there is a significant difference in students' understanding of sex education to prevent sexual harassment in the experimental group before and after participating in information services using video media, the probability number is below alpha 0.05 ( $0.003 < 0.05$ ), (2) there are differences in understanding sex education of students to prevent sexual harassment in the control group before and after participating in information services without using video media obtained a probability number below alpha 0.05 ( $0.003 < 0.05$ ), (3) there are differences in students' understanding of sex education to prevent sexual harassment in the experimental group given information services using video media with a control group provided information services without using video media obtained by 0.002, or probability below 0.05 ( $0.002 < 0.05$ ). The difference can be seen from the posttest results of the experimental group which are higher than the posttest results of the control group. The findings of this study can be concluded that sex education information services using video media are more effective in preventing acts of sexual harassment on students.

**Keywords: Effectiveness of Sex Education Information Services, Video Media and Sexual Harassment.**

## ABSTRAK

**Ayu Indriasih. 2022. “Efektivitas Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual pada Siswa”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.**

Dewasa ini banyak sekali siswa memiliki tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pelajar, yang ditunjukkan oleh kejahatan seksual semakin merajalela. Pelecehan seksual secara verbal dan visual menjadi salah satu kejahatan yang kerap muncul pada siswa baik sebagai korban ataupun pelaku. Kurangnya tindakan yang diberikan oleh sekolah dalam memberikan layanan informasi mengenai *sex education* menjadi salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual tersebut. Sehingga perlu diberikan layanan informasi mengenai *sex education* untuk mencegah adanya tindakan pelecehan seksual yang semakin tinggi atau secara fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan informasi *sex education* menggunakan media video untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment Design* dengan rancangan *Pretest Posttest Group Design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 284 siswa. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa untuk kelompok eksperimen dan 30 siswa untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel yang digunakan *Cluster Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan model *Skala Likert*, data dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS versi 24.00.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi dengan menggunakan media video diperoleh angka probabilitas di bawah *alpha* 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), (2) terdapat perbedaan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan media video diperoleh angka probabilitas dibawah *alpha* 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), (3) terdapat perbedaan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan media video dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan media video diperoleh sebesar 0,002, atau probabilitas di bawah 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Perbedaan dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari pada hasil *posttest* kelompok kontrol. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan informasi *sex education* menggunakan media video lebih efektif untuk untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada siswa.

**Kata Kunci: Efektivitas Layanan Informasi *Sex Education*, Media Video dan Pelecehan Seksual.**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : AYU INDRIASIH

NIM : 20151005

Nama Tanda Tangan Tanggal

Prof. Mudjiran, M.S., Kons.



12 September 2022

Pembimbing

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.

NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2

Bimbingan dan Konseling FIP UNP


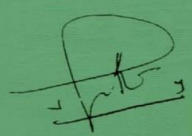
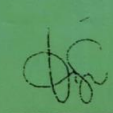


Prof. Dr. Neviarni S., M.S., Kons.

NIP. 19551109 198103 2 003

PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

---

| No | Nama  | Tanda Tangan  |
|----|---|---|
| 1. | <u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u><br><i>Ketua</i>        |    |
| 2. | <u>Dr. Yarmis Svukur, M.Pd., Kons.</u><br><i>Anggota</i>      |    |
| 3. | <u>Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.</u><br><i>Anggota</i> |  |

Mahasiswa

Nama AYU INDRIASIH

NIM 20151005

Tanggal Ujian : 12 September 2022

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual pada Siswa” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang serta dimasukkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 12 September 2022  
Saya yang menyatakan



Ayu Indriasih  
NIM. 20151005

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Judul tesis mengenai “Efektivitas Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual pada Siswa”. Pada penyusunan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan, saran, arahan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons., selaku kontributor I dan penimbang instrument (*judge*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran serta masukan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
3. Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., selaku kontributor II dan penimbang instrumen (*judge*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran serta masukan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons., selaku penimbang instrumen (*judge*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
5. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons., selaku koordinator Program Studi S2 BK FIP UNP yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, ilmu,

gagasan, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Staf Tata Usaha Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyelesaian tesis ini.
8. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru BK serta Staf Tata Usaha di SMA Negeri 15 Padang yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
9. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Sindu Purnomo dan ibunda tercinta Napsyah beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril maupun materil untuk penyelesaian tesis ini.
10. Kepada teman sepembimbingan Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2020 yang saling membantu, memberikan motivasi demi menyelesaikan tesis ini.
11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya PPS BK 2020 yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.



Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kemuliaan di sisi-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhirnya peneliti serahkan diri kepada Allah SWT dan berdoa semoga kita selalu mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya.

Padang, 12 September 2022



Peneliti

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>ABSTRACT</b> .....                                 | i              |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                  | ii             |
| <b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....                  | iii            |
| <b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b> .....           | iv             |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....                         | v              |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                           | vi             |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                               | ix             |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                             | xi             |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                            | xiii           |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                          | xiv            |
| <br>  |                |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                              |                |
| A. Latar Belakang Masalah .....                       | 1              |
| B. Identifikasi Masalah.....                          | 14             |
| C. Pembatasan Masalah.....                            | 16             |
| D. Perumusan Masalah .....                            | 17             |
| E. Tujuan Penelitian .....                            | 18             |
| F. Manfaat Penelitian .....                           | 19             |
| G. Kebaharuan dan Orisinalitas .....                  | 21             |
| H. Definisi Operasional .....                         | 21             |
| <br>  |                |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                        |                |
| A. Landasan Teori.....                                | 24             |
| 1. Pelecehan Seksual .....                            | 24             |
| a. Pengertian Pelecehan Seksual .....                 | 24             |
| b. Motif Pelecehan Seksual .....                      | 32             |
| c. Tipe dan Bentuk Pelecehan Seksual.....             | 34             |
| d. Dampak Pelecehan Seksual .....                     | 36             |
| e. Pelecehan Seksual Berdasarkan Gender.....          | 39             |
| f. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual ..... | 41             |
| g. Pencegahan Pelecehan Seksual .....                 | 45             |
| 2. Layanan Informasi.....                             | 46             |
| a. Pengertian Layanan Informasi.....                  | 46             |
| b. Tujuan Layanan Informasi.....                      | 48             |
| c. Macam-macam Layanan Informasi .....                | 50             |
| d. Teknik Layanan Informasi.....                      | 55             |
| e. Komponen Layanan Informasi .....                   | 57             |
| f. Isi Layanan Informasi .....                        | 60             |
| g. Asas- asas Layanan Informasi .....                 | 61             |
| h. Langkah-langkah Layanan Informasi.....             | 64             |

|  |     |
|--|-----|
| 3. <i>Sex Education</i> .....  | 68  |
| a. Pengertian <i>Sex Education</i> .....   | 68  |
| b. Tujuan <i>Sex Education</i> .....   | 70  |
| c. Materi <i>Sex Education</i> .....   | 74  |
| d. Sifat Dasar dari <i>Sex Education</i> .....   | 76  |
| 4. Media Video .....   | 79  |
| a. Pengertian Media Video .....  | 79  |
| b. Tujuan Media Video .....  | 81  |
| c. Kelebihan Media Video .....   | 82  |
| d. Unsur-unsur Media Video .....   | 83  |
| 5. Efektivitas Layanan Informasi <i>Sex Education</i> Menggunakan<br>Media Video untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual<br>pada Siswa ..... | 86  |
| B. Penelitian yang Relevan .....   | 89  |
| C. Kerangka Konseptual .....   | 92  |
| D. Hipotesis Penelitian .....  | 97  |
| <br><b>BAB III METODE PENELITIAN</b>   |     |
| A. Jenis Penelitian .....  | 98  |
| B. Populasi dan Sampel .....   | 110 |
| C. Pengembangan Instrumen Penelitian .....   | 111 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....   | 118 |
| E. Teknik Analisis Data .....  | 131 |
| F. Jadwal Penelitian .....   | 133 |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>  |     |
| A. Hasil Penelitian .....  | 135 |
| B. Pengujian Hipotesis .....   | 179 |
| C. Pembahasan .....  | 185 |
| D. Keterbatasan Penelitian .....   | 196 |
| <br><b>BAB V PENUTUP</b>   |     |
| A. Simpulan .....  | 197 |
| B. Saran .....   | 198 |
| C. Implikasi .....   | 199 |
| <b>REFERENSI</b> .....   | 201 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....  | 205 |

## DAFTAR TABEL

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Tabel 3.1 Rancangan Materi Kegiatan Layanan Informasi <i>Sex Education</i> untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual .....   | 102            |
| Tabel 3.2 Prosedur Informasi Layanan dan Layanan Informasi <i>Sex Education</i> Menggunakan Media Video.....   | 105            |
| Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang .....   | 110            |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen <i>Sex Education</i> .....  | 112            |
| Tabel 3.5 Pedoman Skoring <i>Sex Education</i> .....   | 114            |
| Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Instrumen .....  | 117            |
| Tabel 3.7 Pedoman Observasi .....  | 121            |
| Tabel 3.8 Pedoman Wawancara .....  | 127            |
| Tabel 3.9 Jadwal Pelaksanaan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....  | 133            |
| Tabel 4.1 Hasil Observasi .....  | 136            |
| Tabel 4.2 Hasil Wawancara.....   | 141            |
| Tabel 4.3 Gambaran Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Keseluruhan.....   | 146            |
| Tabel 4.4 Skor <i>Pretest</i> Masing-masing Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Masing-masing Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa untuk Mencegah Pelecehan Seksual Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol..... | 147            |
| Tabel 4.5 Data <i>Pretest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa untuk Mencegah Pelecehan Seksual Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....   | 148            |
| Tabel 4.6 Data <i>Pretest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Eksperimen Berdasarkan Sub Variabel.....   | 149            |
| Tabel 4.7 Data <i>Pretest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Kontrol Berdasarkan Sub Variabel .....   | 154            |
| Tabel 4.8 Skor <i>Posttest</i> Masing-masing Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa untuk Mencegah Pelecehan Seksual Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....  | 159            |
| Tabel 4.9 Data <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa untuk Mencegah Pelecehan Seksual Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol....  | 160            |
| Tabel 4.10 Data <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Eksperimen Berdasarkan Sub Variabel.....   | 161            |
| Tabel 4.11 Data <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Kontrol Berdasarkan Sub Variabel .....   | 165            |

|            |   |     |
|------------|---|-----|
| Tabel 4.12 | Perbandingan Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Eksperimen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....                                      | 170 |
| Tabel 4.13 | Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Kelompok Eksperimen .....   | 172 |
| Tabel 4.14 | Perbandingan Pemahaman <i>Sex Education</i> Kelompok Kontrol <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....   | 173 |
| Tabel 4.15 | Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Kelompok Kontrol .....  | 175 |
| Tabel 4.16 | Perbandingan Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....                          | 176 |
| Tabel 4.17 | Perbandingan Frekuensi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....                      | 178 |
| Tabel 4.18 | Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen..... | 180 |
| Tabel 4.19 | Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Eksperimen.....                                     | 181 |
| Tabel 4.20 | Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol .....   | 182 |
| Tabel 4.21 | Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Siswa Kelompok Kontrol.....  | 183 |
| Tabel 4.22 | Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples</i> Pemahaman <i>Sex Education</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....                 | 184 |

## DAFTAR GAMBAR

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....   | 96             |
| Gambar 3.1 Rancangan Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> ..                                | 99             |
| Gambar 4.1 Histogram Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Sex Education</i> Siswa<br>Kelompok Eksperimen ..... | 172            |
| Gambar 4.2 Histogram Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Sex Education</i> Siswa<br>Kelompok Kontrol.....     | 175            |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Lampiran 1. Instrumen Uji Coba Tabulasi Data Uji Coba dan Instrumen Penelitian .....  | 205            |
| Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....  | 216            |
| Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....  | 226            |
| Lampiran 4. Tabulasi Data Keseluruhan, Tabulasi Data <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol ..... | 235            |
| Lampiran 5. Uji Hipotesis .....   | 249            |
| Lampiran 6. Cover ACC, Daftar Perbaikan, Surat Izin, Absensi Layanan Informasi .....  | 253            |
| Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian .....  | 279            |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini banyak sekali siswa memiliki tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pelajar. Siswa rentan melakukan berbagai tindakan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan tindakan pelecehan seksual (Sarwono, 2008). Penyimpangan yang dilakukan disebabkan siswa memiliki ketidakstabilan dalam mengatur emosinya. Ketidakstabilan emosi siswa mendorong mereka untuk melakukan berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Kesulitan dalam mengatur emosi dikarenakan siswa SMA pada kategori remaja masih berada pada masa transisi secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Perubahan fisik dan psikis siswa dapat mendorong adanya perilaku menyimpang yang dapat dikatakan sebagai kenakalan yang mana salah satu bentuk kenakalannya yaitu pelecehan seksual. Ulfaningrum, Fitryasari, & Mar'ah (2021) mengemukakan pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan dapat menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci dan tersinggung. Pelecehan seksual terjadi dikarenakan siswa mengalami perkembangan seksual yang mendorong pada rasa keingintahuan tinggi. Rasa keingintahuan yang tinggi menyebabkan siswa mulai menyukai lawan jenis dan senang



menjadi pusat perhatian karena memang memiliki alasan-alasan yang umum untuk berkencan seperti: (1) hiburan, (2) sosialisasi, (3) status, (4) masa pacaran (Hurlock, 2002). Alasan-alasan inilah yang secara umum membuat siswa mulai terdorong untuk melakukan hal-hal yang salah dengan mencoba untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan seksual melalui status berpacaran antara muda mudi, pendekatan dengan lawan jenis kemudian mempraktikkan rasa penasaran kepada pasangan atau lawan jenisnya.

Siswa mempersepsikan bahwa pacaran dan berkencan merupakan hal penting untuk memulai perasaan jatuh cinta dan rasa saling menyukai. Sifat-sifat persesuaian temperamen dan berlebihan dalam mengungkapkan kasih sayang membuat siswa membenarkan diri bahwa melakukan cumbu dan senggama merupakan hal yang biasa dilakukan. Salah satunya yaitu dengan melakukan percobaan kencan atau usaha mendapatkan teman hidup (Hurlock, 2002). Sifat temperamen dan berlebihan dalam mengungkapkan kasih sayang terkadang menjadi kesalahan bagi siswa yang membuat lupa diri dan berpeluang untuk melakukan percobaan cumbu dan senggama yang memang tidak sepatasnya dilakukan pada usianya.

Senggama atau cumbu mesra seolah menjadi salah satu *trend* yang biasa dan lumrah dilakukan oleh siswa. Rasa yang menggebu untuk mengungkapkan kasih sayang timbul karena adanya ketertarikan yang berlebih terhadap lawan jenisnya. Ketertarikan siswa pada lawan jenisnya mendorong masa eksplorasi, eksperimen seksual, fantasi, realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Identitas

seksual ini mencakup aktivitas, minat gaya perilaku dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual seperti individu memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama atau berbeda (Purnama & Raharjo, 2018).

Ketertarikan pada lawan jenisnya seringkali mendorong siswa untuk mencoba menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat pada umumnya akan menimbulkan sebuah masalah. Salah satu masalah siswa berkaitan dengan seksual yang seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah. Rasa cemas melihat fenomena pelecehan seksual menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi pada siswa. Kasus pelecehan seksual sangat membutuhkan perhatian khusus untuk meminimalisir tindak kejahatannya yang mana pelaku pelecehan seksual banyak dari lingkungan sekitar korban seperti teman sebaya, keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Rahmadani & Tianingrum (2019) menjelaskan bahwa pelecehan seksual berkaitan erat dengan siswa, *International Business Times* (IBTimes) menyebutkan 1 dari 20 siswa di sekolah (4,8%) telah mengalami pelecehan seksual dan pelaku pelecehan seksual tersebut ialah orang yang mereka kenal seperti teman sebayanya.

Berdasarkan data dari Badan FRA-Uni Eropa untuk hak-hak fundamental (Shaharane & Jamil, 2014) melaporkan bahwa 83 - 102 juta perempuan (45% - 55%) di 28 negara anggota UE mengalami pelecehan seksual sejak usia 15 tahun. Komnas Perempuan (2021) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan di masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731 kasus), kasus yang paling

menonjol adalah kasus pelecehan yang mana terdiri dari kasus pemerkosaan sebesar 229 kasus, kasus pencabulan 166 kasus, kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 962 kasus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) terdapat 13.615 jumlah kasus kekerasan dimana kekerasan seksual salah satunya berjumlah 5.488 kasus yang ada di Indonesia.

Survei yang dilakukan oleh Sintas Lentera Indonesia, Wadah Petisi *Dering Change-org* dan Media Perempuan pada bulan Juni 2016 berhasil mencatat dari 25.213 responden seluruh daerah di Indonesia menunjukkan kasus pelecehan seksual menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi. Sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk verbal, 25% mengalami pelecehan fisik dan 6% mengalami pemerkosaan (Sari & Firman, 2021). Sumber data Satreskrim Poltabes Padang Tahun 2008 kasus pelecehan seksual yang tertuju pada pelaku menunjukkan bahwa pelaku pelecehan seksual yang paling banyak yaitu 28% berusia antara 21-30 tahun, kemudian yang kedua terbanyak 24% adalah usia 11-20 tahun. Artinya, pelaku pelecehan seksual cenderung berada pada kelompok siswa dan bahkan relatif banyak yang masih berusia anak (Fatmariza, Suryanef, Rafni & Indrawadi, 2008).

Berdasarkan sumber data mengenai banyaknya kasus pelecehan seksual yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pelecehan seksual sudah banyak terjadi dan dilakukan oleh siswa. Bentuk pelecehan seksual dapat dilihat dari aktivitas kegiatan siswa di sekolah seperti pada kegiatan belajar, istirahat,

waktu bercanda dengan lelucon yang mengandung seksual, sindiran cabul, menghina dan panggilan cabul. Coller (1998) menyebutkan bahwa bentuk pelecehan seksual meliputi verbal, visual, dan non verbal seperti pelecehan seksual verbal seperti kata-kata menghina, ucapan-ucapan tentang seksual, kata-kata panggilan atau pemberian nama seperti menyebutkan perempuan dengan kata “gadis”, “sayang”, atau “cinta”, rayuan dan gurauan seksual. Bentuk pelecehan seksual visual seperti pandangan cabul dengan melihat seseorang dari atas sampai bawah, pandangan tidak senonoh dan pandangan cabul pada bagian-bagian tubuh. Bentuk pelecehan seksual non verbal seperti aktivitas seksual yang dilakukan tanpa seizin dari korban seperti meraba, menyentuh, menepuk, gesekan badan, tangkapan, mencubit dan masih banyak lainnya.

Siswa tidak menyadari bahwa yang dilakukan seperti mengucapkan lelucon mengandung konten seksual, komentar cabul, dan rayuan panggilan cabul dan pandangan tidak senonoh berlebihan dengan penuh hasrat dapat membuat orang yang menjadi korban tersinggung, marah, tidak terima, malu dan tidak percaya diri. Masalah pelecehan seksual dalam bentuk verbal dan visual ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja ditakutkan akan terjadi pelecehan seksual yang lebih besar yaitu pelecehan secara fisik. Pelecehan seksual baik verbal, visual dan fisik atau non verbal sama-sama tidak baik untuk dilakukan yang mana memiliki dampak bagi korban maupun pelaku. Dampak bagi korban seperti menimbulkan perasaan cemas, rendah diri, dan kehilangan kehormatan (Karyanti & Setiawan, 2019). Pelaku pelecehan

seksual juga memiliki risiko yang tidak kalah besar jika melakukan tindakan pelecehan seksual seperti mendapatkan sanksi hukum karena melanggar norma agama, moral dan masih banyak lainnya.

Yulius (2019) mengemukakan bahwa hukuman untuk penjahat kelamin seperti pemerkosaan atau kekerasan seksual yaitu mendapatkan hukuman seumur hidup atau hukuman mati sesuai keputusan yang dibuat. Identitas pelaku diharapkan juga dirilis kepada publik, serta diupayakan agar setelah masa hukuman selesai dari penjara mantan narapidana itu akan dimonitor identitas dan keberadaannya secara elektronik. Masa kurungan juga ditingkatkan dari 15 tahun hingga 20 tahun sehingga beban hukuman yang menyiksa ini akan menciptakan efek jera (*deterrent effect*) yang dengan sendirinya akan mengurangi tindak kekerasan seksual.

Hukuman bagi pelaku pelecehan seksual sangatlah jelas dan memberatkan namun para pelaku pelecehan masih belum menyadari tindakan yang dilakukan dengan tidak memikirkan risiko yang akan dialami bagi pelaku dan korban. Pelecehan seksual terjadi dapat disebabkan karena adanya kesempatan, rasa keingintahuan yang tinggi, kurangnya *sex education* seperti kurang mengetahui pantangan-pantangan seksual yang harus diperhatikan seperti menjaga diri dari pergaulan, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, risiko kesehatan, larangan dalam norma agama dan sosial, dampak psikologis yang akan dialami, tingginya risiko kehamilan, dan aborsi bila melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Fatmariza, Suryanef, Rafni & Indrawadi (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menjadi

penyebab timbulnya pelecehan seksual terdapat beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, kurangnya pendidikan formal dan informal seperti *sex education*, agama, kepribadian, budaya, kepedulian serta faktor lingkungan.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual salah satunya disebabkan karena kurangnya *sex education*, siswa menjadi tidak mengetahui hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga perlu sekali diberikan pemahaman mengenai *sex education*. Tujuan memberikan *sex education* ialah untuk membekali siswa dengan konsep-konsep melalui pengetahuan yang benar sehingga diharapkan dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual (Marsono, 2018).

*Sex education* diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada siswa dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai cara membentengi diri dari perilaku-perilaku yang seharusnya tidak dilakukan pada usianya. Pemberian *sex education* diberikan oleh pendidik baik keluarga, guru di sekolah dan pendidik lainnya. Informasi yang diberikan lebih menuju pada siswa. *Sex education* diberikan kepada siswa di sekolah dengan tujuan memberikan pemahaman dan membekali diri untuk terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Pencegahan pelecehan seksual dilakukan dengan melibatkan peran pendidikan. Pendidikan yang dapat mengembangkan karakter dalam meningkatkan pemahaman tentang seksualitas melalui *sex education*. *Sex education* yang diberikan dapat mencegah dan menanggulangi tindakan pelecehan seksual (Karyanti & Setiawan, 2019).

Materi *sex education* yang diberikan di ambil dari hasil *pretest* dan definisi operasional seperti memberikan pengetahuan mengenai keuntungan aspek sosial, psikologis, dan keuntungan kesehatan yang akan dicapai dengan tidak melakukan aktivitas seksual dengan topik *say no to sex before marriage*. Kedua mengenai siswa yang tidak boleh melakukan hubungan seksual pranikah karena secara fisik dan psikologis belum siap atau matang, topik materinya seperti pentingnya memahami kematangan fisik dan psikologis agar terhindar dari seks pranikah. Ketiga memberikan pengetahuan bahwa seks bebas dapat meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual, materi ketiga diberikan topik *say no to free sex*. Keempat memberikan pengetahuan siswa pentingnya memahami norma agama dan sosial kehidupan (Fields, 2008).

Kelima memberikan pengetahuan mengenai tindakan aborsi yang dapat membahayakan dirinya sekarang dan di masa depan, topik materi kelima yaitu bahaya aborsi bagi kesehatan. Keenam memberikan pengetahuan mengenai dampak bagi anak yang lahir di luar pernikahan akan merasa malu atas kelahirannya, topik materi keenam yaitu dampak negatif hubungan seksual di luar nikah. Ketujuh siswa harus memiliki sikap berani menghindari perbuatan yang membahayakan kesehatan diri, topik materi ketujuh berani menolak rayuan seksual untuk mencegah kerentanan terhadap pelecehan seksual (Fields, 2008).

*Sex education* yang diberikan melalui layanan informasi membuktikan dapat mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan

yang berarti juga dapat mengurangi tindakan pelecehan seksual yang dapat mengakibatkan tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas (Pratama, Hayati & Supriatin, 2014). *Sex education* sangatlah perlu diberikan kepada siswa untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual dalam aturan norma agama, sosial ataupun masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual yaitu memberikan layanan informasi dengan meningkatkan pengetahuan mengenai *sex education*.

Tindakan sekolah dalam pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 15 Padang sudah terlaksana namun masih terbatas dan belum melaksanakan layanan informasi *sex education* menggunakan media video untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Layanan informasi yang diberikan di sekolah lebih banyak pada bidang belajar, sosial, dan karir meskipun bidang pribadi juga pernah dilaksanakan namun sebatas pengembangan diri bukan mengenai pemberian layanan informasi *sex education* untuk mencegah pelecehan seksual.

Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan melalui layanan informasi *sex education* menjadi salah satu hal yang memprihatinkan karena pada dasarnya mencegah lebih baik daripada mengobati, sehingga peneliti tertarik untuk memberikan layanan informasi *sex education* menggunakan media video untuk mencegah pelecehan seksual pada siswa. POP BK Tahun 2016 menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satu



rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik. Layanan informasi merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Layanan informasi diberikan kepada semua peserta didik dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Layanan informasi *sex education* menggunakan media video sangatlah tepat digunakan untuk pencegahan tindakan pelecehan seksual dengan adanya data dan fakta yang disajikan kepada siswa dengan memahami tiga tipe dasar seperti informasi mengenai pendidikan sekolah, informasi tentang pekerjaan dan informasi tentang proses perkembangan manusia muda mudi. Informasi mencakup topik layanan seperti pemahaman diri dan pemahaman orang lain, pembinaan jalinan hubungan sosial, *sex education*, penyesuaian diri, dan masih banyak lainnya (Winkel & Hastuti, 2006).

Pada layanan informasi *sex education* ini menggunakan media video dalam upaya mencegah pelecehan seksual dapat memberikan hal-hal positif bagi pihak sekolah khususnya para siswa. Adapun hal-hal positif yang di dapat yaitu memberikan pengetahuan kepada guru BK, kepala sekolah, staf guru terutama siswa di sekolah mengenai pentingnya memiliki pengetahuan moral, agama, nilai-nilai norma melalui *sex education* yang diberikan. Tujuan dari layanan informasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai *sex education* sehingga dapat mencegah dan membentuk pribadi baik dengan sikap positif seksual. Nafis & Atmok (2018) menyatakan bahwa

salah satu cara mencegah pelecehan seksual itu terjadi adalah dengan memberikan siswa pemahaman dan pengetahuan tentang sikap positif seksualitas efektif melalui layanan informasi.

Pada dasarnya layanan informasi yang diberikan melalui media video dengan sistem pemilihan video sebagai media penyebarluasan inovasi dengan mengkombinasikan visual dan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk yang menarik menggunakan teks, audio dan musik sesuai topik dari layanan yang diberikan. Winkel & Hastuti (2006) menyatakan bahwa pelaksanaan pemberian layanan informasi *sex education* agar berjalan sebagaimana mestinya maka dapat diberikan melalui bahan informasi yang relevan dimana bentuk-bentuk dan sumber bahan informasi dapat digunakan melalui empat macam yaitu lisan, tertulis, disket program komputer dan audio visual seperti video kaset, *video compact disc*, *slides*, dan film sebagai perangkat lunak.

Penggunaan media video pada layanan informasi bertujuan untuk memudahkan peserta layanan dalam memahami dengan jelas isi materi dan tujuan layanan dari tayangan yang ditonton. Kombinasi visual dan audio membuat tujuan layanan menjadi lebih dipahami dengan jelas maksud dan tujuannya sehingga memudahkan guru BK dalam melaksanakan layanan informasi. Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris (Nurwahidah, Zaharah, & Sina, 2021). Media video dengan segala fungsinya

dapat membuat keberhasilan dalam penggunaannya yang mana informasi akan lebih mudah untuk dipahami.

Media video akan diberikan pada tahap inti sesuai dengan POP BK Tahun 2016 menyebutkan tahap-tahap layanan informasi meliputi tahap persiapan/pembukaan, pelaksanaan, dan penutup. Media video yang digunakan dengan membuat sebuah video pembelajaran dengan cuplikan-cuplikan video yang berisi pesan-pesan tulisan di dalamnya sesuai dengan topik materi *sex education*. Media video dapat membantu *audiens* yaitu siswa yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami informasi. Novita, Sukmanasa, & Pratama (2019) mengemukakan bahwa media audio dan visual merupakan jenis dari media pembelajaran, media video ini sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang sulit disampaikan dan sulit dipahami oleh siswa dengan keunggulan dari media video ini yaitu dapat memberikan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Agustus 2021 dengan beberapa siswa, guru BK dan wali kelas diketahui bahwa fenomena di sekolah SMA Negeri 15 Padang masih dalam kategori tetap bahkan cenderung meningkat di mana diketahui masih banyak siswa yang melakukan berbagai tindakan pelecehan seksual secara verbal dan visual. Terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang menjadi korban pelecehan seksual verbal dan visual menyatakan bahwa dirinya sering mengalami pelecehan seksual secara verbal seperti direndahkan oleh laki-laki

karena memiliki bentuk tubuh yang besar dan sangat seksi sehingga sering diajak untuk kencan di depan umum pada teman-teman lainnya yang terkesan merendahkan dirinya.

Terdapat korban lain seperti selalu dipanggil dengan panggilan cabul yang mengarah pada area tubuh sensitif wanita yang tidak seharusnya di jadikan bahan untuk mengejek dan merendahkan korban, kemudian ditatap dengan tatapan yang tidak senonoh atau menatap secara berlebihan dengan penuh hasrat. Akibat dari tindakan pelecehan seksual verbal dan visual tersebut membuat siswa menjadi malu, rendah diri, sedih, dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Mirisnya pelaku tidak menyadari bahwa ucapan dan tindakannya termasuk dalam kategori pelecehan seksual secara verbal. Bentuk pelecehan seksual verbal yang dilakukan seperti mengejek teman dengan lelucon seksual, komentar dan sindiran cabul, menghina bentuk-bentuk tubuh yang sensitif sebagai seorang wanita, memandang dengan tatapan penuh hasrat.

Pelecehan seksual secara verbal dan visual tidak bisa dibiarkan begitu saja perlu dilakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi pelecehan seksual secara fisik. Pelecehan seksual secara fisik diharapkan tidak terjadi karena akan besar dampak yang akan di peroleh bagi korban maupun pelaku meskipun sebenarnya pelecehan seksual baik verbal maupun non verbal sama-sama memiliki dampak atau akibat. Guru BK menjadi salah satu harapan untuk bisa mencegah pelecehan seksual dengan berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti salah satunya yaitu layanan informasi *sex education*.

Tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai *sex education* untuk upaya pencegahan tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu untuk dikaji lebih lanjut serta melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video untuk Mencegah Tindakan pelecehan Seksual pada Siswa”. Diharapkan dengan layanan informasi yang diberikan dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan sebagai seorang pelajar sebagai upaya pencegahan tindakan pelecehan seksual di SMA Negeri 15 Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci dan tersinggung. Pelecehan seksual memiliki tiga bentuk yaitu pelecehan seksual secara verbal, visual dan non verbal atau fisik (Coller, 1998). Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 15 Padang dapat dilihat dari aktivitas di sekolah. Pada kegiatan siswa di sekolah seperti kegiatan belajar, istirahat, waktu bercanda dengan lelucon yang mengandung seksual, sindiran cabul, menghina dan membuat panggilan cabul, menatap dengan pandangan penuh hasrat dan masih banyak lainnya.

Menurut konsep siswa hal-hal demikian bukanlah termasuk suatu bentuk pelecehan seksual secara verbal, karena ketidaktahuan yang dimiliki menurutnya hanya sebatas bercanda namun siswa tidak mengetahui bahwa yang dilakukan tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual secara verbal apabila teman yang menjadi korban atau sasaran merasa tidak terima, tersinggung, malu, dan terganggu. Maka, pemahaman dan pengetahuan mengenai hal tersebut yang perlu untuk diberikan dan ditingkatkan kepada siswa melalui layanan informasi tentang *sex education*.

Fatmariza, Suryanef, Rafni & Indrawadi (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya pelecehan seksual terdapat beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, kurangnya pendidikan formal dan informal seperti *sex education*, agama, kepribadian, budaya, kepedulian serta faktor lingkungan. Salah satu penyebab adanya pelecehan seksual yaitu kurangnya siswa mendapatkan *sex education* baik dari keluarga, sekolah, dan lainnya.

Pemberian layanan informasi *sex education* sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa di SMA Negeri 15 Padang di mana pelaksanaan layanan informasi di sekolah tersebut sudah terlaksana namun ada beberapa keterbatasan perihal layanan informasi tersebut, seperti belum terlaksananya layanan informasi mengenai *sex education* menggunakan media video untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Media video yang diberikan berisikan materi layanan yang diperoleh dari hasil *pretest* dan definisi operasional. Media video diberikan dengan membuat sebuah video pembelajaran yang

dikombinasikan dengan cuplikan-cuplikan video animasi dan tulisan di dalamnya sesuai dengan topik materi yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang akan digunakan pada tahap inti kegiatan layanan informasi.

Adapun uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Masih terdapat siswa yang melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal seperti mengucapkan lelucon yang tidak senonoh, membuat panggilan cabul seperti montok, *sexi*, dan lainnya, komentar sindiran cabul, menghina bentuk-bentuk tubuh yang sensitif sebagai seorang wanita dan pandangan penuh hasrat.
2. Rasa ingin tahu siswa yang tinggi membuat rasa penasaran untuk mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
3. Kurangnya pemahaman *sex education* siswa.
4. Siswa kurang mengetahui pantangan-pantangan yang seharusnya diperhatikan.
5. Siswa belum memahami mengenai bahaya dan risiko dari setiap tindakan pelecehan seksual.
6. Kurangnya peran orang tua dalam memberikan pemahaman siswa mengenai risiko seks bebas.
7. Siswa kurang mendapatkan penanaman moral dan agama.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Berfokus pada permasalahan tindakan pelecehan seksual dalam upaya pencegahan pelaku pelecehan seksual.
2. Menggunakan media video dengan tujuan untuk memberikan materi layanan *sex education* yang mencakup berbagai informasi dan edukasi terkait permasalahan yang mencakup tindakan pelecehan seksual.
3. Penelitian ini ditujukan dengan menentukan sasaran yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang.
4. Memberikan layanan informasi dengan media video untuk mencapai tujuan dalam bentuk pencegahan tindakan pelecehan seksual.
5. Media video yang digunakan memiliki unsur-unsur yang jelas sebagaimana tujuan dari layanan informasi yang diberikan.
6. Selanjutnya media video digunakan agar layanan informasi yang diberikan tidak monoton atau terkesan membosankan dengan adanya inovatif dalam sebuah video layanan informasi *sex education*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video Efektif untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual pada Siswa ?

Secara khusus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini yaitu.



1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video ?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan media video ?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada kelompok eksperimen sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video dibandingkan kelompok kontrol yang mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan media video ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan pengembangan yang akan dicapai melalui penelitian ini secara umum adalah Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video Efektif untuk Upaya Pencegahan Tindakan Pelecehan Seksual pada Siswa ?

Secara khusus maka tujuan pengembangan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan pemahaman mengenai *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video.

2. Menganalisis perbedaan pemahaman mengenai *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan media video.
3. Menganalisis perbedaan pemahaman *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada kelompok eksperimen sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video dibandingkan kelompok kontrol yang mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan media video.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan mengembangkan teori tentang pelaksanaan layanan informasi tentang *sex education* menggunakan media video untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru BK**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan informasi *sex education* menggunakan media video untuk mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual pada siswa.

b. Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *sex education* pada siswa.

c. MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling)

Sebagai bahan yang bisa dijadikan materi kajian dalam pertemuan Guru/Konselor Sekolah untuk bersama-sama memperhatikan dan menindaklanjuti program-program yang perlu untuk dilakukan dalam upaya pencegahan tindakan pelecehan seksual pada siswa.

d. Dewan Pendidikan

Agar menjadi bahan untuk mempersiapkan dan mengelola pendidikan di Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dengan peningkatan kualitas pendidikan untuk mawadahi dan menyalurkan kepedulian pada siswa mengenai pencegahan pelecehan seksual melalui program-program pendidikan.

e. Bagi Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pada upaya yang tertuju untuk mempersiapkan guru BK untuk memberikan pendidikan seksualitas untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada siswa.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan agar timbulnya ide-ide dan inovasi baru dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai tindakan pencegahan pelecehan seksual.

## **G. Kebaharuan dan Orisinalitas**

Banyak penelitian yang mengkaji tentang pelecehan seksual namun masing-masing tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terkait penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan saat ini belum ditemukan yang membahas tentang pencegahan tindakan pelecehan seksual dengan menggunakan media video. Penelitian ini didasari dari masih banyaknya siswa yang melakukan berbagai tindakan pelecehan seksual secara verbal dan visual yang mana diharapkan tidak terjadi beralih menjadi pelecehan seksual secara fisik atau non verbal.

Pelecehan seksual baik verbal, visual, dan non verbal atau fisik sama-sama merupakan suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan karena dampak atau risiko yang akan dialami baik korban maupun pelaku sangatlah besar seperti adanya hukuman bagi tindakan kejahatan pelecehan seksual dan trauma bagi korban pelecehan seksual. Kurangnya pemahaman mengenai *sex education* menjadi salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual, maka dari itu perlu diberikan layanan informasi mengenai *sex education* untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa menggunakan media video untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada siswa.

## **H. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### **1. Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara

sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci dan tersinggung pada diri individu yang menjadi korban pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual terdiri dari verbal, visual, dan non verbal atau fisik. Seperti mengejek teman dengan lelucon seksual, komentar dan sindiran cabul, menghina bentuk-bentuk tubuh yang sensitif sebagai seorang wanita, kemudian membuat panggilan cabul yang terkesan merendahkan siswa putri atau putra di sekolah dan menatap dengan pandangan penuh hasrat.

## 2. Layanan Informasi *Sex Education* Menggunakan Media Video

Layanan informasi diadakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan bidang pendidikan, pekerjaan, pengembangan pribadi-sosial supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan dirinya sendiri.

Pada layanan informasi ini diberikan mengenai informasi pemahaman *sex education* siswa dengan menggunakan sebuah media video. *Sex education* yaitu pendidikan yang membimbing seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seksual yang benar, sehingga dapat menyalurkan kejalan yang legal kemudian siswa menjadi memahami pantangan-pantangan seksual yang harus diperhatikan seperti menjaga diri dari pergaulan, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, risiko kesehatan, larangan norma agama dan sosial, dampak psikologis

bila melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan masih banyak lainnya. *Sex education* memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual karena semakin banyak pemahaman siswa mengenai *sex education* maka siswa akan mengerti mengenai pantangan-pantangan seksual yang harus diperhatikan dan dihindarkan sebagai bekal/ilmu menjaga diri hal-hal yang menjurus pada pelecehan seksual.

Media video merupakan media yang digunakan sebagai penyampaian informasi materi ajar melalui unsur suara dan gambar sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Jadi pelaksanaan layanan informasi *sex education* diberikan pada tahap pelaksanaan kegiatan layanan dengan menggunakan media video yang berisikan materi-materi *sex education*. Rancangan media video dalam penelitian ini dengan membuat sebuah video pembelajaran yang dikombinasikan dengan cuplikan-cuplikan video animasi dan tulisan yang berisikan materi-materi *sex education* yang dihasilkan dari *pretest* serta definisi operasional.